

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP  
KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT PESERTA DIDIK  
KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PPKN DI  
SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**AHMAD YUSUF**

**NPM. 1913032037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP  
KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT PESERTA DIDIK  
KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PPKN DI  
SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Oleh  
**AHMAD YUSUF**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT PESERTA DIDIK KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

*Ahmad Yusuf*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran Talking Stick Terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode Quasi Eksperiment dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII I dan H SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 responden . Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik angket dan observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan Uji T-Test dengan bantuan SPSS Versi 25. Hasil Penelitian ini diketahui bahwa model pembelajaran talking stick berpengaruh terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik sebesar 81,9%, namun keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik belum sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik, terdapat pengaruh lain yaitu peserta didik berani bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, dan mampu memecahkan masalah. Indikator pada variabel independen (X) yaitu : persiapan, penjelasan materi, pembelajaran inti, sesi tanya jawab, dan kesimpulan. Kemudian dalam indikator variabel dependen (Y) yaitu : kejelasan pengungkapan pendapat, kesesuaian dengan materi yang diajarkan, dan keberanian mengemukakan pendapat. Dengan menggunakan model pembelajaran talking stick, peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik, peserta didik terlihat percaya diri ketika mengemukakan pendapat. Kemudian model pembelajaran *talking stick* memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik lebih antusias dalam mengungkapkan pendapatnya pada saat bertanya.

**Kata Kunci :** *Talking Stick*, Keterampilan Mengemukakan Pendapat, Peserta Didik, Tanggung Jawab, Pembelajaran

## ABSTRACT

### ***THE APPLICATION OF THE TALKING STICK LEARNING MODEL ON THE SPEAKING SKILLS OF EIGHT-GRADE STUDENTS IN CIVIC EDUCATION AT SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG***

By

*Ahmad Yusuf*

*This research aims to determine the effect of implementing the Talking Stick learning model on the skills of expressing opinions of Class VIII students at SMP Negeri 8 Bandar Lampung. The method used in this research is the Quasi Experimental method with a quantitative approach. The subjects of this research were students in class VIII I and H of SMP Negeri 8 Bandar Lampung. The sample in this study consisted of 25 respondents. Data collection for this research used questionnaire and observation techniques. The data analysis technique in this research is using a T-Test with the help of SPSS Version 25. The results of this research show that the talking stick learning model has an effect on students' opinion-expressing skills by 81.9%, but students' opinion-expressing skills are not yet fully owned by students. students, there are other influences, namely students dare to take responsibility, have self-confidence, and are able to solve problems. Indicators for the independent variable (X) are: preparation, explanation of material, core learning, question and answer session, and conclusion. Then the dependent variable indicators (Y) are: clarity of expression of opinion, suitability to the material being taught, and courage to express an opinion. By using the talking stick learning model, students are able to express their opinions well, students look confident when expressing their opinions. Then the talking stick learning model provides a pleasant learning atmosphere and students are more enthusiastic in expressing their opinions when asking questions.*

**Keywords** : *Talking Stick, Expressing Opinion Skills, Students, Responsibility, Learning*

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT PESERTA DIDIK KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Ahmad Yusuf**

NPM : **1913032037**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

**Yunisa Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

**Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 231804920708201

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

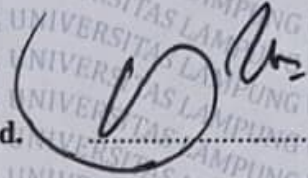
Ketua Program Studi  
Pendidikan Pkn

**Yunisa Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

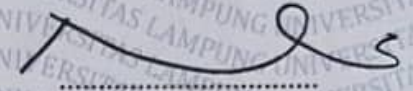
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

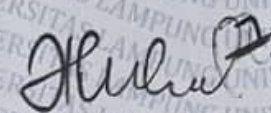
**Ketua : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



**Sekretaris : Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Muhammad Mona, Adha, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Sunyono, M.Si.**  
19651230 199111 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Januari 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Ahmad Yusuf  
NPM : 1913032037  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Jl. Jaha, No.19 RT.003/RW.010 Kel. Kalisari, Kec. Pasar  
Rebo, Jakarta Timur, (13790)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 Februari 2024



Ahmad Yusuf

NPM. 1913032037

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Ahmad Yusuf. Peneliti dilahirkan di Jakarta Timur, DKI Jakarta pada tanggal 2 September 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan bapak Syayudi dan ibu Nurkilah. Peneliti mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar 01 Pagi, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, yang diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 179, Kelurahan Kalisari, Kecamatan. Pasar Rebo Jakarta Timur, yang diselesaikan pada tahun 2016 dan dilanjutkan di SMA Swasta Budhi Warman II Jakarta Kelurahan Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, peneliti diterima sebagai mahasiswa program studi PPKn FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama berkuliah, peneliti pernah menjadi bagian dari BEM U KBM Unila 2020, sebagai Staff Ahli. Peneliti pernah menjadi bagian dari Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai anggota bidang Hubungan Masyarakat 2020, pernah menjadi anggota bidang HUMAS FPPI FKIP UNILA 2020. Peneliti pernah menerima beasiswa Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) 2019 sampai dengan sekarang. Pernah menjadi Koordinator desa (Kordes) di Kelurahan Rawa Bunga (Jakarta 8 KKN UNILA) Periode I Tahun 2022 Kelurahan, Rawa Bunga. Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.



## MOTTO

*“Knowing yourself is the beginning of wisdom  
(Mengenal diri sendiri adalah awal dari kebijaksanaan)”*

*(Aristoteles)*

*“Seperih apapun luka, sesulit apapun cobaan, jangan pernah sesekali kamu  
berfikir untuk menyerah. Karena sejatinya penderitaan adalah bukti dari  
kesenangan. Tidak ada satupun orang yang sukses di dunia ini yang tidak jauh  
dari penderitaan”*

*(Pepatah jepang)*

## PERSEMBAHAN



*Bismillahirrahmannirrahim*

*Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillahirobbil'alamin atas kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai bukti rasa cinta saya kepada:*

*“Orang tuaku tercinta, Bapak Syayudi dan Ibu Nurkilah yang telah membesarkanku dan mendidik dengan penuh kasih sayang yang tidak pernah usai. Banyak sekali pengorbanan yang sudah tercurah, baik materi dan moril serta doa-doa penuh terucap tiada henti dipanjatkan untukku. Tiada yang bisa menanggung pengorbanan yang kalian berikan, akan kupersembahkan dan kutoreh senyum yang membanggakan”*

*Serta*

*Almamaterku Tercinta*

*PPKN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG*

## SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn SMP Negeri 8 Bandar”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri peneliti. Namun berkat bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albert Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing I terima kasih atas saran dan masukannya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;

7. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing I, terima kasih atas segenap waktu yang dikorbankan, tenaga, sumbangan pemikiran teori-teori dalam skripsi, motivasi, dan nasihat-nasihat yang selalu diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing II, terima kasih atas kesediaan waktu dan segenap pikiran dan tenaga, motivasi serta nasihat yang telah tcurahkan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha M.Pd. selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
10. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
11. Terima kasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar atas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
13. Staff Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu peneliti selama mengadakan penelitian;
14. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Syayudi dan Ibu Nurkilah yang telah membesarkanku dan mendidik dengan penuh ketulusan dan cinta kasih sayangnya yang tiada pernah usai. Begitu banyak pengorbanan yang sudah tcurah, motivasi dan nasihat serta doa-doa penuh ketulusan yang tiada henti dipanjatkan untuk putranya yang tersayang;
15. Teruntuk adikku tersayang Siti Umayyah, Miftahurrahman dan Aisyah Putri Syakilah serta nenek dan Almarhum kakekku tercinta Tursinah dan Carwin tersayang yang selalu memberikan *support* dan dukungan yang luar biasa besar untuk peneliti sehingga lebih semangat menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana ini;

16. Untuk sahabat karib seperjuangan Odi Rizayanto, Krishna Parama Nanda, Rangga Saputra, Arief Satria Wibowo, Kukuh Bagus Wijanarko, dan M. Alief Fadilah terimakasih atas kebersamaan pertemanan yang terjalin. Semoga kita selalu dipermudah untuk langkah-langkah selanjutnya.
17. Untuk teman-teman kost hambali Dedi Pratama, Surya Nanda Wijaya, Andi Pangestu, Aldi Abilio, Ikhsan, Yanto, Candra Bangsawan, Rifky, yang selalu memberikan ruang untuk berproses dan berprogres, belajar, dan bertukar pikiran serta saling memberikan dukungan, motivasi, semangat.
18. Para *partner driver* JOL-PUS yang selalu memberikan ruang untuk bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, motivasi, semangat yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini;
19. Terimakasih kepada Ayu Lintri Shinta, Riska Septiana yang sudah menjadi teman berdiskusi selama prose penyusunan skripsi ini
20. Terima kasih untuk teman-teman dari program studi PPKn Angkatan 2019 untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.

Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 26 Februari 2024

Penulis,

**Ahmad Yusuf**

**NPM. 1913032037**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Tuhan selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 26 Februari 2024

Penulis,

**Ahmad Yusuf**

**NPM. 1913032037**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iiii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	8
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	9
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	9
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian .....	9
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian .....	9

## II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	10
1. Tinjauan Umum Belajar dan Pembelajaran .....	10
a. Pengertian Belajar .....	10
b. Tujuan Belajar.....	11
c. Pengertian Pembelajaran.....	12
d. Teori-Teori Belajar .....	14
e. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar .....	18
2. Tinjauan Umum Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> .....	20
a. Pengertian Model Pembelajaran .....	20
b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran.....	24
c. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> .....	26
d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> .....	29
e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> .....	32
3. Tinjauan Umum Keterampilan Mengemukakan Pendapat .....	34
a. Keterampilan Mengemukakan Pendapat.....	34
b. Indikator Keterampilan Mengemukakan Pendapat .....	36
4. Tinjauan Umum Mata Pelajaran PPKn.....	37
a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan.....	37
b. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan.....	39
c. Fungsi dan Pendidikan Kewarganegaraan .....	41
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	42
C. Kerangka Pikir .....	44
D. Hipotesis .....	45

## III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Populasi dan Sampel .....	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	48
C. Variabel Penelitian .....	49
1. Variabel Bebas (X) .....	49
2. Variabel Terikat (Y).....	50
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	50



1. Definisi Konseptual Variabel.....	50
2. Definisi Operasional Variabel.....	50
E. Rencana Pengukuran Variabel .....	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Observasi.....	54
2. Angket.....	54
G. Instrumen Penelitian.....	55
1. Lembar Observasi .....	55
2. Angket.....	56
H. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	56
1. Uji Validitas .....	56
2. Uji Reliabilitas .....	57
I. Teknik Analisis Data.....	59

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Langkah-Langkah Penelitian .....	63
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	63
2. Penelitian Pendahuluan.....	63
3. Pengajuan Rencana Penelitian .....	64
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data .....	64
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	64
B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian .....	71
1. Profil SMP Negeri 8 Bandarlampung .....	71
2. Visi Misi SMP Negeri 8 Bandarlampung .....	71
3. Tujuan SMP Negeri 8 Bandarlampung.....	71
4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8 Bandarlampung .....	72
5. Keadaan Guru di SMP Negeri 8 Bandarlampung .....	73
C. Deskripsi Data Penelitian.....	75
1. Pengumpulan Data .....	75
2. Penyajian Data .....	76
a. Deskripsi Penelitian .....	76
b. Hasil Observasi (Pengamatan).....	77
c. Hasil Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	80
d. Hasil Angket Peserta Didik Kelas Kontrol .....	83

e. Perbandingan Hasil Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	84
D. Analisis Statistik Deskriptif .....	87
1. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen .....	87
a. Penyajian Data Observasi kelas Eksperimen .....	87
b. Penyajian Data Observasi Kelas Kontrol.....	90
c. Penyajian Data Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	93
d. Penyajian Data Angket Peserta Didik Variabel Y (Keterampilan Mengemukakan Pendapat).....	96
e. Penyajian Data Angket Peserta Didik Kelas Kontrol.....	99
E. Uji Prasyarat Analisis.....	104
1. Uji Normalitas.....	104
2. Uji Homogenitas .....	105
3. Uji Hipotesis .....	106
a. Uji Independen Sample T Test .....	106
F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	108
1. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Bandar Lampung .....	108
a. Indikator Model Pembelajaran Talking Stick (Variabel X).....	114
b. Indikator Keterampilan Mengemukakan Pendapat (Variabel Y).....	119
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran.....	122

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	45
2. Grafik Distribusi Frekuensi Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas Eksperimen .....	88
3. Grafik Distribusi Frekuensi Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas Eksperimen .....	92
4. Grafik Distribusi Frekuensi Angket Peserta Didik Variabel X (Metode Talking Stick) Kelas Eksperimen .....	95
5. Grafik Distribusi Frekuensi Angket Peserta Didik Variabel Y (Keterampilan Mengemukakan Pendapat) Kelas Eksperimen .....	98
6. Distribusi Frekuensi Angket Peserta Didik Variabel X Kelas Kontrol .....	101
7. Distribusi Frekuensi Angket Peserta Didik Variabel Y (Keterampilan Mengemukakan Pendapat) Kelas Kontrol .....	103

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung .....	48
2. Sampel Penelitian SMP Negeri 08 Bandar Lampung .....	49
3. Indikator keterampilan mengemukakan pendapat .....	52
4. Kualifikasi Persentase Skor Observasi Keaktifan .....	55
5. Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada Sepuluh Responden Di Luar Populasi .....	66
6. Hasil Uji Coba Validitas Keterampilan Mengemukakan Pendapat (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi .....	67
7. Uji Reabilitas (Variabel X) kepada sepuluh responden diluar populasi ..	69
8. Uji Reabilitas (Variabel Y) kepada sepuluh responden diluar populasi ..	70
9. Sarana dan prasarana SMP Negeri 8 Bandar Lampung .....	72
10. Daftar Nama Guru SMP Negeri 8 Bandar Lampung .....	73
11. Hasil Observasi Kelas Eksperimen .....	77
12. Hasil Observasi Kelas Kontrol.....	78
13. Hasil Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	80
14. Hasil Angket Variabel X (Model Talking Stick Eksperimen .....	81
15. Angket Variabel Y ( Keterampilan Mengemukakan Pendapat Eksperimen) .....	82
16. Angket Variabel X (Model Diskusi) Kelas Kontrol .....	83
17. Angket Variabel Y (Keterampilan Mengemukakan Pendapat) Kelas Kontrol .....	84
18. Perbandingan Hasil Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	85
19. Kesimpulan perbandingan hasil angket peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	86
20. Hasil Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	87
21. Distribusi frekuensi observasi kelas eksperimen .....	88
22. Hasil analisis observasi kelas eksperimen.....	89
23. Distribusi frekuensi observasi kelas eksperimen .....	91
24. Hasil analisis observasi kelas eksperimen.....	92
25. Distribusi Frekuensi Angket Peserta Didik Variabel X (Model Talking Stick) Kelas Eksperimen .....	94
26. Hasil analisis angket metode talking stick kelas eksperimen .....	95
27. Distribusi Frekuensi angket Variabel Y (Keterampilan mengemukakan pendapat) Kelas Eksperimen.....	97
28. Analisis Angket Peserta Didik Variabel Y (Keterampilan Mengemukakan Pendapat) Kelas Eksperimen.....	98
29. Distribusi Frekuensi Variabel X (Metode Pembelajaran Konvensional) Kelas Kontrol.....	100
30. Hasil Analisis Deskriptif Angket Peserta Didik Variabel X Kelas Kontrol dengan bantuan SPSS 25 .....	101
31. Distribusi Frekuensi Variabel Y (keterampilan mengemukakan	

pendapat) Kelas Kontrol .....	103
32. Hasil Analisis Angket Peserta Didik Variabel Y Kelas Kontrol dengan bantuan SPSS 25 .....	104
33. Hasil Uji Normalitas Angket.....	105
34. Hasil Uji Homogenitas Angket Peserta Didik .....	106
35. Hasil Analisis Uji <i>Independen Sample T Test</i> .....	107

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kiprah serta usaha manusia guna meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya. Pendidikan juga merupakan upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan membentuk proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Sejalan dengan hal tersebut, Prof. Mr. Kuntjoro Purbopranoto (1976) mengatakan:

*“Pendidikan adalah proses atau usaha setiap bangsa yang tak terputus-putus sifatnya di dalam segala tingkat kehidupan manusia, sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kedewasaan pada manusia, agar dengan kesadaran dan tanggung jawab dapat menghadapi pelbagai persoalan hidup”.*

Di sisi yang lain, Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang berkualitas pada saat ini

masih terus diupayakan oleh pemerintah. Upaya pendidikan yang berkualitas tidak hanya diupayakan oleh pemerintah, pihak lain juga sudah turut andil dalam peningkatan pendidikan. Pihak swasta, lembaga pendidikan serta masyarakat umum. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan strategi guru dalam meningkatkan model serta media pembelajaran yang menarik guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Roestiyah (1989) mengatakan guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Pada pembelajaran era abad 21 saat ini, suasana belajar diharapkan mampu melibatkan peran serta peserta didik secara aktif. Hal tersebut sangat ditentukan bagaimana seorang guru mampu mengolah keterampilan kompetensi pedagogisnya dalam memadukan unsur strategi, metode dan materi yang akan disampaikan didalam kelas. Untuk itu diperlukan adanya suatu strategi dan model agar mampu menarik perhatian dan keaktifan serta keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Effendi dalam Permatasari (2010) pendapat merupakan suatu respon yang diberikan seorang komunikan kepada komunikator yang sebelumnya telah memberikan pertanyaan. Achmad (2009) memandang bahwa: "Pendapat berasal dari pola pikir, tanggapan dan pengertian, sebagaimana dikemukakan bahwa pendapat yaitu hasil pekerjaan pikir, meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian satu dengan

pengertian lain, yang dinyatakan dalam satu kalimat. Untuk menyebutkan sebuah pengertian atau tanggapan biasanya cukup dengan satu kata. Sedangkan untuk menyatakan pendapat diperlukan 2 jenis pengertian yang dirangkai”. Sedangkan menurut Henrika Dewi Anindawati (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis, tanpa memaksakan kehendak sendiri serta menggunakan bahasa yang baik. Kemampuan mengemukakan pendapat merupakan salah satu modal yang harus dikuasai oleh peserta didik agar peserta didik mampu menyampaikan gagasan dan pikirannya terhadap hal-hal yang di pelajari (Henrika Dewi Anindawati, 2013).

Penanaman keterampilan mengemukakan pendapat bagi peserta didik merupakan kegiatan yang tidak mudah. Peserta didik dituntut memiliki keilmuan, kecakapan, mandiri, kreatif, dan inovatif dalam pengembangan diri serta mengemukakan Pendapat dengan penuh tanggung jawab (Adha, 2010; Ramadhani, 2020). Menurut Tia Fatimah (2016), keterampilan mengemukakan pendapat yang dikuasai peserta didik diharapkan akan membantu memperoleh hasil belajar yang optimal. Peserta didik yang berani berpendapat merupakan ciri peserta didik yang aktif dan percaya diri. Peserta didik yang aktif dapat dilihat dari cara mengikuti kegiatan belajar mengajar saat didalam kelas, aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan tanpa disuruh, serta dapat mengikuti kegiatan diskusi kelompok dengan baik. Seperti yang diungkapkan Warsono dan Hariyanto (2013) bahwa peran peserta didik dalam cara belajar peserta didik aktif salah satunya adalah berani mengajukan pendapat, berani bertanya, serta mengungkapkan kritik-kritik yang relevan.

Saat ini salah satu faktor penyebab kurangnya aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena dalam menyampaikan materi pembelajaran selalu berpusat pada guru. Penyampaian informasi yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah, dapat menyebabkan peserta didik tidak bisa aktif dalam menyampaikan pendapatnya dan banyak terlibat dalam



proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan peserta didik lebih terlihat pasif karena hanya mendengarkan guru dalam menyampaikan informasi.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SMP Negeri 8 Bandar Lampung khususnya pada mata pelajaran PPKn. Saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dengan mewawancarai salah satu guru mata pelajaran PPKn yaitu Ibu Puspita. Didapatkan hasil bahwasanya peserta didik pada saat proses pembelajaran PPKn terlihat pasif dalam proses pembelajaran. Dikarenakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Penggunaan model pembelajaran tersebut hanya didominasi oleh pendidik atau pembelajaran hanya berpusat pada pendidik sehingga menyebabkan proses pembelajaran hanya berjalan satu arah.

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru PPKn di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, peneliti mendapatkan data bahwa peserta didik yang bertanya maupun mengemukakan pendapatnya pada proses pembelajaran PPKn masih rendah. Masih terdapat peserta didik yang malu untuk mengungkapkan pendapat apabila di kelas. Hal tersebut dapat terlihat saat peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagian peserta didik masih merasa malu dalam mengutarakan pendapatnya pada saat di kelas saat diminta untuk berpendapat atau mengajukan pertanyaan bagi materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Mereka tidak mampu untuk mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas karena mereka beranggapan bahwa dirinya kurang pintar sehingga peserta didik akan merasa kurang percaya diri dan sulit untuk mengungkapkan diri saat maju di depan kelas.

Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya dan kreatif dalam pembelajaran. Model pembelajaran Talking Stick merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari pendidik setelah

peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran Talking Stick sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK.

Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif (Shoimin,2014).

*Talking Stick* atau tongkat berbicara adalah metode pengajaran untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan berbicara dengan orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang peserta didik bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi (Maufur Riadi, 2018). Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki kelebihan, yaitu sangat sederhana dan cukup mudah untuk dipraktikkan, khususnya pada peserta didik di Sekolah Dasar yang menginginkan kegiatan pembelajaran sambil bermain tetapi tidak mengurangi makna dan tujuan pembelajaran yang diterimanya. Model pembelajaran *Talking Stick* juga memiliki beberapa keunggulan yaitu, menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat sampai pada gilirannya (Kurniasih & Berlin, 2015).

Menurut Khairunnisa & Surya (2017) “Dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran yang berlangsung dikelas, karena siswa harus siap ketika mendapat tongkat untuk menjawab pertanyaan”. Selain sebagai model yang digunakan agar peserta didik mau berpendapat, tetapi juga untuk melatih peserta didik berani untuk berbicara mengungkapkan pemikirannya sendiri, semua peserta didik terlibat langsung dan aktif dalam menerima pembelajaran. Guru juga lebih mudah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki masing-masing peserta didiknya. Model pembelajaran *Talking Stick* juga menguji kesiapan dari masing-masing peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, membuat peserta didik lebih giat untuk belajar, karena peserta didik tidak pernah tau kapan tongkat sampai pada gilirannya untuk menjawab pertanyaan.

Menurut Hengky (2006) keunggulan *Talking Stick* adalah pertanyaan yang fokus pada materi pelajaran, menguji kesiapan peserta didik, memotivasi keberanian dan keterampilan peserta didik, memupuk tanggung jawab dan kerja sama, mengajarkan mengeluarkan pendapat sendiri, agar peserta didik berfikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan tersebut dan mengasah kemampuan dan pengalaman peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga mendorong peneliti untuk menggunakan dan mengaplikasikan model pembelajaran *talking stick* agar proses pembelajaran akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn.

Dari uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMPN Negeri 8 Bandar Lampung”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis penerapan yang ditimbulkan dari Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas VIII SMPN Negeri 8 Bandar Lampung terlihat belum mampu untuk mengemukakan pendapat secara formal di dalam kelas.
2. Peserta didik cenderung pasif untuk mengemukakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran  
Pendidik masih menggunakan metode konvensional.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini akan dibatasi pada penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka peneliti menuliskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui informasi mengenai bagaimana pengaruh dari Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai penambah wawasan keilmuan dan sumbangan pemikiran untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan agar lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan indikator lain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat melihat dengan lebih jelas bagaimana pengaruh dari penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

## **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi Sekolah : Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah dalam penyempurnaan model pembelajaran PPKn sebagai referensi untuk mengembangkan atau menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas-kelas lain.
- 2) Bagi peneliti : diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas diri sehingga dapat menerapkan Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat di dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi Pendidik : diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pendidik untuk dapat menerapkan pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan memberikan informasi mengenai model pembelajaran *Talking Stick* yang dapat digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik.
- 4) Bagi Peserta Didik : diharapkan dapat berguna bagi peserta didik sebagai bahan masukan kepada peserta didik untuk dapat lebih berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapatnya

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu kajian dalam penelitian ini adalah Pembelajaran PPKn. Penelitian ini termasuk dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan karena menjelaskan mengenai pengaruh dari penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

## **2. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

## **3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

## **4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 8 Bandar Lampung yang berlokasi di Jalan Bumi Manti II, Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung

## **5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian yang telah dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 3 Agustus 2022 **Nomor: 5371/UN26.13/PN.01.00/2022** yang dapat digunakan hingga keluar surat balasan dari Program Studi PPKN FKIP Universitas Lampung Jl. Soemantri Brojonegoro 1 Bandar Lampung.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Tinjauan Umum Belajar dan Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Belajar**

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda. Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda-beda satu sama lain. Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan belajar:

Menurut R.Gagne (1989), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Burton dalam Ahmad (2013), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan Menurut E.R Hilgard (1962), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard

menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya. Adapun pengertian belajar menurut W.S Winkel (2002) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru dan dengannya dapat terbentuk suatu perubahan diri individu baik dengan lingkungannya maupun dengan individu lainnya.

#### **b. Tujuan Belajar**

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil dari belajar. Menurut Daryanto (2005) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto (1997) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pembangunannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya:



1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan
3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan terdapat dalam silabus yang telah disusun
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
7. Menentukan langkah-langkah pembelajaran
8. Menentukan sumber belajar yang akan digunakan
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran komponen pembelajaran yang harus di tetapkan dalam proses pembelajaran karena sebagai indikator keberhasilan yang diharapkan setelah peserta didik mempelajari pelajaran. Tujuan belajar harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi standar, serta indikator.

### **c. Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat, lebihlebi Pada saat setelah diundangkannya UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal memberi pengertian tentang pembelajaran. Pembelajaran sebagai konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.

Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpulan terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional belajar dan pembelajaran adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan proses belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Walaupun demikian perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa akuntabilitas belajar bersifat internal/individual, sedangkan akuntabilitas pembelajaran bersifat publik. Sehubungan dengan itu sebagai pendidik yang baik hendaknya memahami dan menerapkan konsep dasar belajar dan pembelajaran serta tujuan dari belajar dan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dalam kondisi pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Menurut Munandar (dalam Suyono dan Hariyanto:2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari peserta didik sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh peserta didik. Disaat ketika peserta didik merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.

Adapula pernyataan oleh Winataputra:2007 yang menyatakan bahwa arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kapasitas serta kualitas belajar pada diri peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar, oleh karena kegiatan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan jenis hakikat serta jenis

belajar dan prestasi belajar tersebut. Adapun menurut pendapat Aqib : 2013 menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Atas dasar-dasar teori pembelajaran menurut ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir peserta didik.

#### **d. Teori-Teori Belajar**

Teori belajar pada dasarnya menjelaskan tentang bagaimana proses belajar terjadi pada seorang individu. Artinya, teori belajar akan membantu dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi pada individu sehingga dengan pemahaman tentang teori belajar tersebut akan membantu guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik, efektif, dan efisien. Dengan kata lain, pemahaman guru dalam mengorganisasikan proses pembelajaran dengan lebih baik sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih optimal. Dengan demikian, teori belajar dalam aplikasinya sering digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membantu peserta didik mencapai tujuantujuan pembelajaran. Teori belajar penting diketahui oleh para pendidik dan calon pendidik. Hal ini disebabkan, pemahaman guru terhadap sebuah teori belajar akan mempermudah seorang guru dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah contoh teori-teori belajar :

##### **1. Teori belajar behaviorisme**

Teori behaviorisme merupakan teori yang mempelajari perilaku manusia. Dalam penekanannya menjelaskan bahwa perspektif behaviorisme berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkat laku manusia yang terjadi pada peran dari belajar dalam

menjelaskan tingkah laku dari manusia dan terjadi melalui stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang meresponsif hukum hukum mekanik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori behaviorisme ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan dan bisa ditentukan. Teori ini melibatkan seseorang untuk terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman pengalaman terdahulu yang pernah di lalui, menghubungkan tingkah laku tersebut adalah hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Dasarnya adalah semua tingkah laku yang bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari (Fahyuni & Istikomah, 2016).

Dalam proses pembelajaran pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara objektif. Data yang didapat dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak objektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya (Dasmitha, 2011). Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Prancis dan Rusia. Tokoh-Tokoh yang terkenal dalam perkembangan teori ini adalah E.L. Thorndike, I.P. Pavlov, B.F. Skinner dan Watson (Jahja, 2013).

Menurut teori behaviorisme apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan peserta didik (respons) semua harus bisa diamati, diukur, dan tidak boleh hanya implisit (tersirat). Faktor lain

yang juga penting adalah faktor penguat (*reinforcement*). Penguat adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambah (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya bila seorang anak bertambah giat belajar apabila uang sakunya ditambah maka penambahan uang saku ini disebut sebagai *positive reinforcement*. Sebaliknya jika uang saku anak itu dikurangi dan pengurangan ini membuat ia makin giat belajar, maka pengurangan ini disebut *negative reinforcement*. Aplikasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia (Jahja, 2013).

## 2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori kognitivisme mengacu pada wacana psikologi kognitif dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau cognition dalam aktifitas belajar. *Cognition* diartikan sebagai aktifitas mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan (Lefrancois, 1985:18). Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu panjang (*Longterm memory*) psikologi kognitif memandang sebagai makhluk yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses perhatian utama psikologi kognitif adalah pada upaya memahami proses individu kognitif berlangsung berdasar skemata atau struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya. Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai dengan tingkatan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

### 3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konsep dasar belajar menurut teori belajar Konstruktivisme : pengetahuan baru di konstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Nik Aziz Nik Pa (1999:25) menjelaskan : Konstruktivisme adalah tidak lebih daripada satu komitmen terhadap pandangan bahwa manusia membina pengetahuan sendiri. Ini bermakna bahwa sesuatu pengetahuan yang dipunyai oleh seseorang individu adalah hasil dari pada aktiviti yang dilakukan oleh individu tersebut, dan bukan sesuatu maklumat atau pengajaran yang diterima secara pasif daripada luar. Pengetahuan tidak boleh dipindahkan daripada pemikiran seseorang individu kepada pemikiran individu yang lain sebaliknya, setiap insan membentuk pengetahuan sendiri dengan menggunakan pengalamannya sendiri.

### 4. Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme dikenalkan oleh Carl Ransom Rogers (1902-1987) yang didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi dalam belajarnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa teori belajar Teori belajar merupakan suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Namun teori belajar ini tidak-lah semudah yang dikira, dalam prosesnya teori belajar ini

membutuhkan berbagai sumber sarana yang dapat menunjang, seperti : lingkungan peserta didik, kondisi psikologi peserta didik, perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik. Semua unsure ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menciptakan suatu model teori belajar yang dianggap cocok, tidak perlu terpaku dengan kurikulum yang ada asalkan tujuan Kesiapan dari teori belajar ini sama dengan tujuan pendidikan.

#### **e. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar**

Menurut Suyanto, Asep (2013), “Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Ini merupakan langkah penting dalam belajar. Tanpa itu, peserta didik akan lambat dalam belajar, bahkan bisa berhenti sama sekali proses belajarnya”. Kesiapan belajar juga harus dimiliki oleh seorang peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang akan menerima situasi belajar dari guru. Sama halnya dengan pendapat Syabus (2015: 26) bahwa kesiapan peserta didik akan mempengaruhi situasi belajar mengajar dalam kelas. “Kesiapan adalah suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk melakukan sesuatu” (Arikunto, 2001). Sebagai contoh, seorang guru Bidang Keahlian Teknik Geomatika, dikatakan memiliki kesiapan mengajar apabila guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dan pengetahuan mengenai teknik-teknik pengukuran tanah dan keterampilan mengajar pada proses pembelajarannya di kelas.

Guru dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran harus mampu mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran dengan baik. Menurut Hamid Darmadi (20), “Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek mengajar dan situasi

pembelajaran”. Menurut Amiruddin (2016), “Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan Potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu”. Suatu pekerjaan akan berjalan dengan lancar jika memiliki persiapan didalamnya, baik kesiapan fisik, kesiapan mental maupun kesiapan kognitif. Apapun pekerjaan yang dilakukan seseorang Menjadi seorang guru merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan berbagai persiapan agar dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) berjalan dengan lancar.

Teori diatas di perkuat oleh Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 dijelaskan bahwa salah satu kompetensi guru profesional adalah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berarti salah satu kemampuan guru atau kompetensi guru yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam merencanakan pembelajaran (Nana Sudjana, 2004:). Perencanaan pembelajaran merupakan bukti bahwa guru tersebut telah siap dalam melaksanakan PBM. Dengan persiapan yang baik diharapkan guru dapat menyampaikan bahan ajar yang mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dengan demikian, persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Majid, 2008).

Hakikat mengajar adalah poses yang mengantarkan peserta didik untuk belajar(Suyanto, Asep, 2013). Sama halnya dengan pendapat Oemar Hamalik (2004), “Mengajar ialah memberikan bimbingan belajar kepada murid”. Jadi, seorang guru dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar peserta didiknya dengan baik (Suyanto, Asep, 2013). Berbeda dengan pendapat menurut Novan Ardy Wiyani (2013), “Mengajar dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik”. Jika seorang guru mempunyai persepsi bahwa mengajar adalah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar guru



tadi cenderung menempatkan peserta didik sebagai wadah yang harus diisi oleh guru (Suyanto, Asep, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kesiapan dan mengajar diatas, maka yang dimaksud dengan kesiapan mengajar adalah membuat rencana mengajar dan melaksanakan rencana mengajar yang telah dibuat oleh seorang guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya kematangan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar melalui strategi yang dibuatnya agar menghasilkan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan mengajar bagi seorang guru merupakan salah satu dari kompetensi guru yang mutlak dan harus selalu ditingkatkan.

## **2. Tinjauan Umum Model Pembelajaran *Talking Stick***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh pendidik. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung.

Secara etimologis model berarti pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu: a) sebagai kata benda, b) kata sifat, dan c) kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran. Sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, dan teladan. Sebagai kata kerja model adalah memperagakan, memper-tunjukkan. Dalam penelitian pengembangan model itu dirancang. sebagai suatu penggambaran operasi dari prosedur penelitian pengembangan secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan alur kerja dan hubungan hubungan penting yang terkait dengan penelitian.

Secara umum, model dipandang sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi sesuatu gambaran yang lebih sederhana atau mudah untuk dipahami. Dalam penelitian pengembangan model sengaja dibuat oleh peneliti sebagai bagian dari upaya pengembangan sesuai dengan paradigma yang dianut oleh peneliti. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan peserta didik, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru peserta didik bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Mills (dalam suprijono, 2009) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011). Joyce dan Weil (2000:13) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Indrawati (2009) memaknai model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan pendidik peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar

pada peserta didik. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan pendidik-peserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya.

Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya peran pendidik diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (rusman, 2011). Model pembelajaran menurut rusman (2011) Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

1. Mempunyai sisi atau tujuan pendidikan tertentu.
2. Dapat dijelaskan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : a. Urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); b. Adanya prinsip-prinsip reaksi; c. Sistem sosial; d. Sistem pendukung.
4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi : a. dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; b. dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep mendasar dari suatu pembelajaran yang sesuai dengan pedomannya. Model pembelajaran juga dapat menyediakan berbagai variasi. Model Pembelajaran juga mengandung program yang hendak di implementasikan pada saat proses pembelajaran yang didalamnya melihat pola pembelajaran seperti kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, serta bahan ajar yang nantinya mampu

menciptakan aktivitas belajar peserta didik. untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana peserta didik belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010).

Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusman (2016) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synetic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi: sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut berupa dampak pembelajaran (hasil belajar yang dapat diukur) dan dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang).
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).

3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Memiliki perangkat bagian model.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tidak hanya untuk mempermudah guru melainkan juga berdampak positif terhadap peserta didik, maupun untuk proses belajar mengajar, contohnya saja dengan penggunaan model pembelajaran maka peserta didik akan lebih mudah berkeaktifitas dalam berfikir, kemudian dengan kemudahan tersebut dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang diharapkan serta hasil yang memuaskan.

### c. Model Pembelajaran *Talking Stick*

*Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini. Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan

rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. Sejalan dengan berkembangnya teknologi serta informasi, model ini kemudian di adopsi untuk digunakan dalam sistem pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, pendidik memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi peserta didik (Lie, 2002). Kemudian menurut Widodo (2009) mengemukakan bahwa *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Peserta Didik yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan peserta didik lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh peserta didik mendapat tongkat dan pertanyaan. Menurut Sugiharto (2009) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.



#### 4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Menurut Isjoni (2010), model pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran kooperatif dimana dalam pembelajaran peserta didik membentuk kelompok untuk mempelajari topik tertentu, kemudian setelah berdiskusi peserta didik menutup buku. Selanjutnya setiap kelompok diuji oleh pendidik dengan menggunakan tongkat berjalan, kelompok yang mendapat tongkat, bertugas menjawab soal yang telah disiapkan pendidik. Metode *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan peserta didik yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik agar berani mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu peserta didik kepada peserta didik yang lainnya. Tongkat digulirkan dengan diiringi musik. Pada saat musik berhenti maka peserta didik yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Metode pembelajaran *Talking Stick* dilakukan hingga sebagian besar peserta didik berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik. Penggunaan metode ini menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, peserta didik harus selalu siap menjawab pertanyaan dari pendidik ketika *stick* yang digulirkan jatuh kepadanya (Rahayu, 2013). Metode *Talking Stick* sebaiknya menggunakan iringan music ketika *stick* bergulir dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya dalam menentukan peserta didik yang menjawab pertanyaan didalam tongkat bertujuan peserta didik menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan (Suprijono, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* merupakan Pembelajaran diawali dengan penjelasan pendidik mengenai materi yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi tersebut. Pendidik meminta peserta didik untuk menutup bukunya masing-masing dan guru menyiapkan tongkat. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik dan digulirkan dari peserta didik satu ke peserta didik yang lain dan seyogyanya diiringi musik. Peserta didik yang memegang tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan. Langkah akhir dari metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi dan merumuskan kesimpulan.

#### **d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick***

Implementasi model pembelajaran *Talking Stick* ialah dengan cara peserta didik memegang tongkat secara bergantian diiringi dengan sebuah lagu yang dinyayikan, hingga pendidik memberi instruksi untuk berhenti, peserta didik terakhir yang menggenggam tongkat maka dia wajib menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Adapun Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick* yang dikemukakan oleh Suprijono (2014) yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran diawali oleh penjelasan pendidik mengenai materi pokok yang akan dipelajari.
2. Peserta didik diberikan kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Pendidik memberikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.
3. Pendidik selanjutnya meminta kepada peserta didik untuk menutup bukunya.
4. Pendidik mengambil tongkat yang telah disiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari pendidik demikian seterusnya, ketika tongkat

diberikan dari peserta didik ke peserta didik lainnya, segoyanya diiri musik.

5. Langkah akhir dari metode *Talking Stick* adalah pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajarinya.
6. Pendidik memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Penggunaan metode *Talking Stick* selain dapat membuat peserta didik aktif juga dapat membuat peserta didik lebih memahami materi pelajaran. Huda (2013) menjelaskan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* dapat menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan peserta didik dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat dan mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apapun. Adapun langkahlangkah metode pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut:

1. Pendidik menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm.
2. Pendidik menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Peserta didik membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Peserta didik yang telah selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, diarahkan pendidik untuk mengisi bacaan.
5. Pendidik mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu peserta didik, setelah itu pendidik memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari pendidik.
6. Pendidik memberikan kesimpulan.

7. Pendidik melakukan evaluasi/penilaian.
8. Pendidik menutup pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* yang dikemukakan oleh suprijono (2014) dan Huda (2013) tidak berbeda jauh, intinya sama yaitu ada tahap pendidik menjelaskan materi pokok, peserta didik membaca materi, melakukan Tanya jawab dengan bermain tongkat, serta kesimpulan. Dalam penelitian ini langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kira-kira 30 cm.
2. Pendidik menjelaskan materi pokok yang akan di ajarkan kepada peserta didik menggunakan media *power point* yang telah dipersiapkan sebelumnya.
3. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran yang telah pendidik siapkan dengan waktu yang ditentukan.
4. Peserta didik diarahkan untuk menutup atau tidak melihat materi pelajaran yang telah dibaca.
5. Pendidik mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya, tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari pendidik demikian seterusnya. Tongkat yang bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya diiringi dengan nyanyian, tetapi jika satu pertanyaan belum bisa terjawab dengan benar setelah tiga kali putaran (tiga peserta didik) maka soal menjadi rebutan.
6. Peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar diberikan penghargaan.
7. Permainan tersebut selesai jika pertanyaan yang telah pendidik sediakan terjawab semuanya oleh peserta didik.

8. Pendidik bersama-sama merumuskan kesimpulan.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick***

Setiap model pembelajaran tidak ada yang sempurna, pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Berikut adalah kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* :

1. Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick*

Kurniasih dan Berlin (2015) mengemukakan kelebihan *Talking Stick* sebagai berikut : (a) menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran, (b) melatih membaca dan memahami materi pelajaran secara cepat sesuai dengan materi yang telah disampaikan, (c) agar lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai gilirannya. Suprijono (2014: ) juga mengemukakan pendapatnya tentang kelebihan pembelajaran *Talking Stick* antara lain : “(a) menguji kesiapan peserta didik dalam belajar, (b) melatih keterampilan dalam membaca dan memahami serta mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari, (c) melatih konsentrasi peserta didik, (d) membuat peserta didik lebih giat dalam belajar, (e) mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apa pun, (f) Dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun pendidik, (g) dapat mengurangi rasa takut peserta didik dalam bertanya kepada teman atau pendidik maupun menjawab pertanyaan dari pendidik, (h) dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara langsung dan secara individu, (i) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, (j) Meningkatkan hasil belajar peserta didik”.

Menurut Huda (2013) terdapat beberapa kelebihan *Talking Stick* yaitu : “(a) Mampu menguji kesiapan peserta didik, (b) melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, (c) mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan Talking Stick adalah menguji kesiapan peserta didik, melatih peserta didik membaca dan berbicara serta memahami materi pelajaran, peserta didik selalu siap dalam belajar, dapat mengurangi rasa takut peserta didik dalam bertanya kepada teman atau pendidik maupun menjawab pertanyaan dari pendidik, serta meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran berlangsung.

## 2. Kekurangan model pembelajaran *Talking Stick*

Kurniasih dan Berlin (2015) kembali mengemukakan pendapatnya mengenai kelemahan *Talking Stick* bahwa “salah satu kekurangan Talking Stick yaitu pada saat peserta didik tidak memahami pelajaran, maka peserta didik akan merasa gelisah dan khawatir saat *Stick* berada pada tangannya”. Beberapa kelemahan model pembelajaran Talking Stick yang dikemukakan oleh Suprijono (2014) yaitu : “(a) membuat peserta didik senam jantung, (b) bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan pendidik, metode ini mungkin kurang sesuai, (c) jika pendidik tidak bisa mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan gaduh”. Sedangkan menurut Huda (2013) bahwa “kelemahan *Talking Stick* bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, tipe ini mungkin kurang sesuai”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan *Talking Stick* adalah pada saat peserta didik tidak memahami pelajaran peserta didik merasa gelisah dan khawatir saat *stick* berada pada tangannya. Membuat peserta didik senam jantung, tidak semua peserta didik siap menerima pertanyaan dan buat peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan pendidik, metode ini mungkin kurang sesuai.

### 3. Tinjauan Umum Keterampilan Mengemukakan Pendapat

#### a. Keterampilan Mengemukakan Pendapat

Pendapat merupakan gagasan atau pikiran. Mengemukakan pendapat berarti mengemukakan gagasan atau mengeluarkan pikiran (Adha 2010; Priyanto, 2008). Menurut Effendi (dalam permatasari, 2010) pendapat merupakan suatu respon yang diberikan seseorang komunikan kepada komunikator yang sebelumnya telah memberikan pertanyaan. Achmad (2009) memandang bahwa : “Pendapat berasal dari pola pikir, tanggapan dan pengertian, sebagaimana dikemukakan bahwa pendapat yaitu hasil pekerjaan pikir meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, yang ditanyakan dalam satu kalimat. Untuk menyebutkan sebuah pengertian atau tanggapan biasanya cukup dengan satu kata. Sedangkan untuk menyatakan pendapat diperlukan 2 jenis pengertian yang dirangkai.”

Kemudian Murtono (2007) menyatakan mengemukakan pendapat adalah kebebasan seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan dan diinginkan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa mengemukakan pendapat adalah hak setiap individu dalam menyampaikan gagasan yang dipikirkan dan diinginkan tanpa paksaan dari pihak lain secara bebas dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Cawood dalam Karnadi (2009) keterampilan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresian langsung, jujur, dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan. Althof & Berkowitz (2006) pendidikan Kewarganegaraan mampu membentuk peserta didik atau pelajar untuk mengemukakan pendapat baik terbuka dalam kelas rendah pada mata pelajaran PPKn menyajikan sebuah diskusi dasar untuk melatih peserta didik berani menyampaikan apa yang telah dibaca. Diskusi sangat baik

diberikan sejak dini ditingkat sekolah pada kelas rendah, agar mengajarkan peserta didik yang pemalu untuk dapat berbicara serta mampu menyeimbangkan pola pikir mereka untuk terus meningkatkan pengetahuan dan semangat dalam membaca. Hal yang sama disampaikan oleh Paterson (2009) menjelaskan mengenai keterampilan mengemukakan pendapat pada mata pelajaran PKn kelas Dasar. Teori dasar yang dikemukakan yaitu tentang cara mengemukakan pendapat melalui pendidikan formal dimata pelajaran PKn. Untuk memiliki keterampilan dalam mengemukakan pendapat agar peserta didik terdorong untuk memiliki semangat belajar dan berani berbicara di depan teman kelasnya. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pelajaran PKn yaitu kemandirian peserta didik kelas rendah pada sekolah dasar akan membawa perubahan yang lebih baik. Informasi pendidikan yang disampaikan oleh pendidik tentunya akan dapat terserap dengan baik oleh peserta didik yang nantinya mereka akan mendapatkan informasi yang dapat diulang untuk disampaikan di depan kelas (Zulyan et al., 2014).

Cara-cara mengemukakan pendapat dapat dilakukan antara lain (a) secara lisan, yakni pidato, ceramah, berdialog, diskusi, rapat umum; (b) tulisan, yakni poster, spanduk, artikel, surat; (c) lainnya yaitu foto, film, demonstrasi (unjuk rasa), dan mogok makan (Priyanto 2008). Adapun langkah-langkah mengemukakan pendapat menurut Kusri (2007) yaitu: (1) menguasai topik pembicaraan; (2) menyampaikan usulan atau gagasan dengan urutan yang logis; (3) menyampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti; (4) membiasakan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat; (5) menempatkan tekanan, nada, durasi yang sesuai; serta (6) menggunakan pilihan kata yang tepat.

Dari pendapat di atas penjelasan yang sejalan juga dikemukakan oleh Krasovitskii (1991) pada teori yang dijelaskan tentang keterampilan mengemukakan pendapat. Krasovitskii menjelaskan bahwa dengan memiliki keterampilan berpendapat akan mengantarkan peserta didik



memiliki pemikiran yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Keterampilan mengemukakan pendapat harus ditanamkan sejak dini. Seperti melatih keberanian peserta didik, melatih mental peserta didik untuk mampu berani memberikan pendapat dan memiliki rasa tanggung jawab yang penuh. Dalam keterampilan mengemukakan pendapat dapat diapresiasi dengan pembelajaran PPKn seperti melatih kemandirian peserta didik secara ilmu pengetahuan social. Sejalan dengan pengertiannya, setiap individu berhak mengemukakan pendapatnya tanpa diintimidasi atau tekanan dari anggota lain dengan prinsip kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu tidak memaksakan kehendak atau menyatakan pendapatnya paling benar (Sagala, 2017). Begitupun dengan mengemukakan pendapat di suatu pembelajaran disekolah. Keterampilan ini harus ditanamkan sejak dini oleh peserta didik agar memiliki pengalaman mengenai mengemukakan pendapat.

Berdasarkan pemaparan definisi keterampilan mengemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan mengemukakan pendapat adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik, tepat, dan seksama serta merupakan kecakapan seseorang dalam merespon suatu masalah. Sehingga dalam hal ini kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dapat diartikan sebagai kesanggupan peserta didik dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik, tepat dan seksama serta kecakapan peserta didik dalam merespon proses pembelajaran yang dilakukan.

#### **b. Indikator Keterampilan Mengemukakan Pendapat**

Menurut Romdiyaton (2012) indikator kemampuan mengemukakan pendapat adalah sebagai berikut : kejelasan pengungkapan pendapat, mampu mengkomunikasikan pendapat, isi gagasan yang disampaikan,

keruntutan ide/gagasan. Selain itu menurut Utami (2009) indikator kemampuan mengemukakan pendapat antara lain : pemilihan respon, logat bicara, kosakata, kelancaran, keberanian, etika dalam menyampaikan pendapat, kesesuaian pendapat dengan isi diskusi. Menurut Rafika Siregar (2018) indikator dalam mengemukakan pendapat adalah sebagai berikut : kejelasan pengungkapan berpendapat, Mampu mengkomunikasikan pendapat, isi gagasan yang disampaikan, keruntutan ide atau gagasan. Indikator mengemukakan pendapat menurut Arsjad dan Mukti (1988) yaitu antara lain : ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi, pilihan kata atau diksi, ketepatan sasaran. Adapun indikator mengemukakan pendapat Menurut Dewi Sari (2014) antara lain yaitu : penguasaan bahasa, bahasa, keberanian dan ketenangan kesanggupan. Berdasarkan beberapa indikator yang telah dijabarkan oleh beberapa ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa indikator penelitian ini adalah : kejelasan pengungkapan pendapat, kesesuaian pendapat dengan materi yang diajarkan, keberanian untuk mengemukakan pendapat.

#### **4. Tinjauan Umum Mata Pelajaran PPKn**

##### **a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Berbagai ahli dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan seperti Cogan (1994), Winataputra (2002), Kerr (1999), Patrick (2002) dan Somantri (2002) memberikan pendapat tentang pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (civic education), pendapat mereka pada prinsipnya sama, dimana Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bertujuan untuk mempersiapkan warganegara agar mampu berpartisipasi secara efektif, demokratis dan bertanggung jawab. Disamping itu ada ahli seperti Cogan (1994) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengertian citizenship education diartikan lebih luas. Artinya Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sebagai suatu mata pelajaran, tapi mencakup berbagai pengalaman belajar yang membantu pembentukan

totalitas warganegara agar mampu berpartisipasi secara efektif dan bertanggung jawab baik yang terjadi di sekolah, masyarakat, organisasi kemasyarakatan, maupun media massa.

Dalam hal ini, Cogan (1994) memberikan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) sebagai *“the foundation course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives”*. Sedangkan Citizenship Education or Education for Citizenship diartikan sebagai *“both these in school experiences as well as out of school or non formal/informal learning which takes place in the family, the religious organization, community organizations, the media, etc which help to shape the totality of the citizen”*.

Sejalan dengan Cogan, Winataputra (2007) mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai citizenship education, dimana menurut beliau bahwa Pendidikan Kewarganegaraan secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warganegara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Sampai saat ini bidang itu sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional Indonesia.

Dalam kaitan ini Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia memiliki lima status, yaitu :

1. Sebagai mata pelajaran di sekolah.
2. Sebagai mata kuliah di perguruan tinggi.
3. Sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru.
4. Sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh Pemerintah sebagai suatu crash program.

5. Sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hasil seluruh program sekolah, bukan merupakan program tunggal ilmu-ilmu sosial, dan bukan sekedar rangkaian pelajaran tentang kewarganegaraan, tetapi Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai fungsi penting, yaitu menghadapkan remaja, dan peserta didik pada pengalaman di sekolahnya tentang pandangan yang menyeluruh terhadap fungsi kewarganegaraan sebagai hak dan tanggung jawab dalam suasana yang demokratis.

#### **b. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan**

Margaret S. Branson (1999) mengidentifikasi tiga komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu “*civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak-watak kewarganegaraan)”. Komponen pertama, *civic knowledge* “berkaitan dengan kandungan atau nilai yang seharusnya diketahui oleh warga negara” (Branson 1999). Aspek ini menyangkut kemampuan akademikkeilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral.

Dengan demikian, mata pelajaran PKn merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak azasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, identitas nasional pemerintahan berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan

yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Kedua, *civic skills* meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participation skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik misalnya, merancang dialog dengan DPRD. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajibannya di bidang hukum, misalnya segera melapor kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang diketahui.

Ketiga, watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PKn, karakteristik mata pelajaran PKn ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Untuk mencapai ketiga kompetensi tersebut diperlukan pembelajaran PKn yang efektif, sehingga kompetensi-kompetensi tersebut bisa dicapai. Dan untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran PKn yang efektif, diperlukan sosok guru yang efektif pula. Sukadi (2006;11) berpendapat bahwa guru efektif adalah “guru yang mampu mendayagunakan (*empowering*) segala potensi yang ada dalam dirinya dan diluar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa pemaparan diatas mengenai kompetensi pendidikan kewarganegaraan, yang mana terdapat tiga kompetensi yaitu, *civic knowledge* berkaitan dengan pemahaman serta pengetahuan mengenai

apa saja seharusnya diketahui oleh warga negara , *civic skills* berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan-kecakapan kewarganegaraan, dan *civic disposition* berkaitan dengan watak atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap warganegara dengan berpedoman dengan Pancasila.

### c. Fungsi dan Pendidikan Kewarganegaraan

PKn sebagai salah satu mata pelajaran bidang sosial dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai program kurikuler di persekolahan, PKn memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. (lampiran peraturan menteri Pendidikan Nasional RI nomor 22 tahun 2006).

Nu'man Somantri (2001), memberikan pemaparan mengenai fungsi PKn sebagai berikut: “Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari”. Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tahun 2006, Depdiknas (2006), menyatakan bahwa fungsi dari mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut: “Sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang baik (to be good citizenship), cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945”.

Berdasarkan fungsi di atas, dapat dikemukakan bahwa mata pelajaran PKn harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu

dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intra dan ekstrakurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatoris. Disamping itu, peserta didik akan memperoleh keuntungan dan kesempatan dari pembelajaran yang bermakna untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (*politics*) dan penyelenggaraan organisasi yang baik (*good governance*) pada tingkat kelas dan sekolah mereka sendiri, berpartisipasi dalam simulasi kegiatan keparlemenan (misalnya, prosedur dengar pendapat dan judicial di lembaga legislatif), mengamati cara kerja di instansi pemerintahan, belajar bagaimana anggota pemerintahan dan organisasi non-pemerintahan berusaha menerapkan kebijaksanaan umum dan atau negara, dan bertemu dengan pejabat-pejabat publik.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian milik Syahid Galih Rakasiwi, tahun 2017 Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Raden Inten. Dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik kelas IV MI Mathla’ul Anwar Bandar Lampung”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidak penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla’ul Anwar Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berpenerapan terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla’ul Anwar Bandar Lampung. Penelitian milik Syahid Galih Rakasiwi memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena keduanya menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai variabel X yang diteliti. Perbedaannya terletak pada variabel Y yang diteliti, dimana penelitian milik Syahid Galih Rakasiwi berfokus pada motivasi peserta

didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan peneliti berfokus pada peningkatan kemampuan pendapat peserta didik dalam mata pelajaran PPKn.

2. Penelitian milik Zamilatul Fitriyah, Luthfatul Qibtiyah tahun 2021 Insitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA). Dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Viii MTS Al-Amien Putri 1”. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada penerapan serta seberapa besar penerapan Metode *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* berpenerapan terhadap keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab Kelas Viii MTS Al-Amien putri 1. Sedangkan perbedaan terhadap penelitian tersebut ialah perbedaan variabel penelitian, penelitian yang akan dilakukan terfokus pada peningkatan keterampilan mengemukakan peserta didik, tidak berfokus pada keterampilan berbicara.
3. Penelitian milik Nilayanti Dkk, tahun 2019 Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar. Dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif dan Literasi Sains Peserta didik Kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat penerapan yang signifikan kemmpuan berfikir kreatif antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran *Talking Stick* secara saintifik, (2) terdapat penerapan yang signifikan literasi sains antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran *Talking Stick* dan secara saintifik, (3) terdapat penerapan secara simultan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berfikir kreatif dan literasi sains peserta didik kelas IV SD. Penelitian milik Nilayanti Dkk memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena keduanya menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai variabel X yang



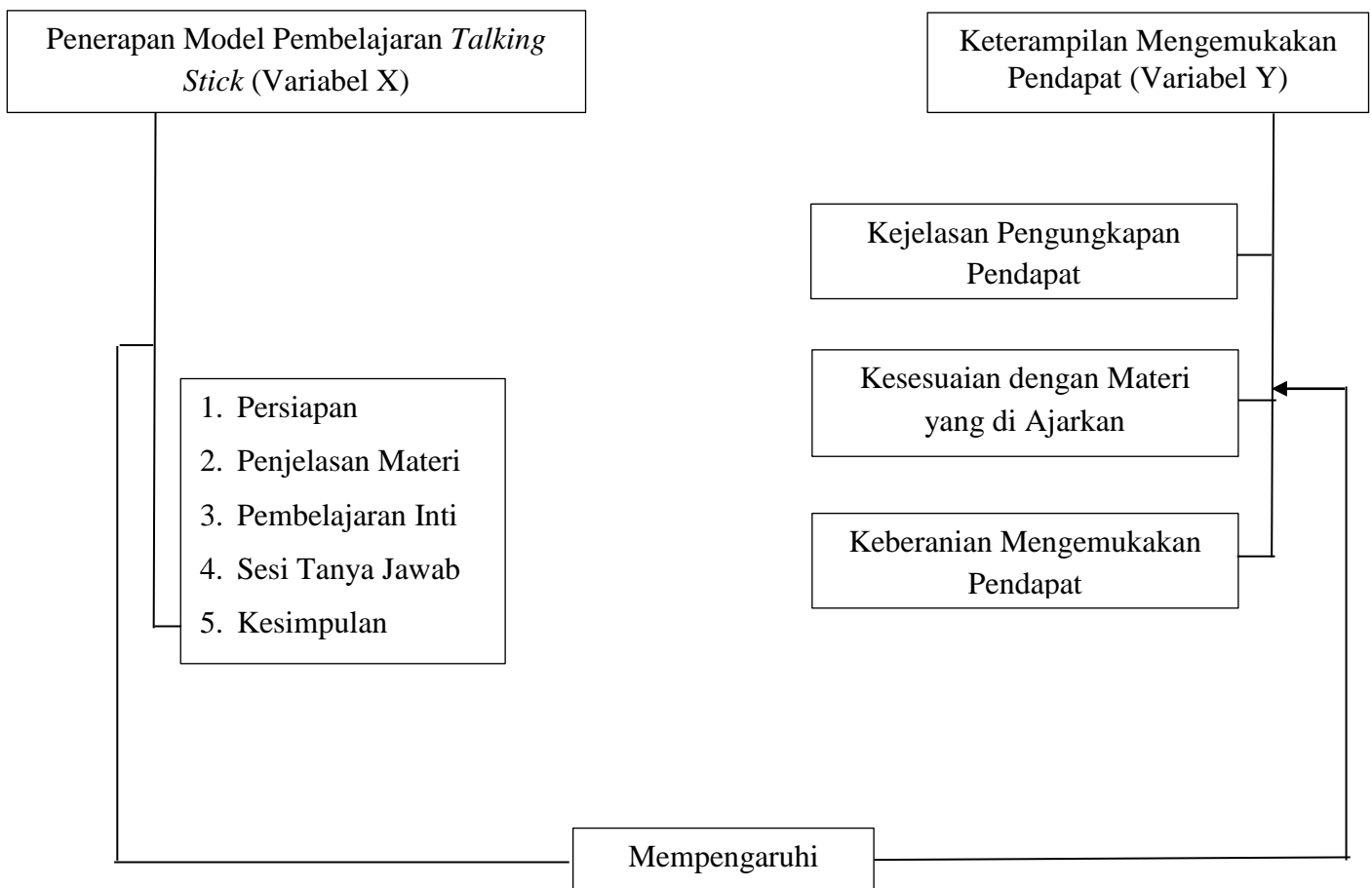
diteliti. Perbedaannya terletak pada variabel Y yang diteliti, dimana penelitian milik nilayanti dkk berfokus pada kemampuan berfikir kreatif dan literasi sains peserta didik kelas IV SD, sedangkan peneliti berfokus pada peningkatan kemampuan pendapat peserta didik dalam mata pelajaran PPKn.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini nantinya akan mencari tahu bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Dalam Pembelajaran PPKn. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya pendidikan di harapkan dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan mampu memiliki skill keterampilan berpendapat. Demikian halnya dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan pendidik mampu mengembangkan potensi peserta didik agar pembelajaran PPKn tidak lagi membosankan dan membuat jenuh. Akan tetapi pembelajaran PPKn diharapkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Namun terdapat beberapa faktor yang menghambat tercapainya tujuan tersebut, diantaranya model pembelajaran, minat peserta didik, dan rasa percaya diri peserta didik. Untuk menanggulangi hal tersebut perlunya penerapan model pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik tidak mengalami suasana belajar yang dikemukakan diatas. Dalam menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* peserta didik diarahkan agar lebih berperan aktif dan juga melatih kesiapan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik dan menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Jika peserta didik aktif dalam pembelajaran, maka tidak ditemukan peserta didik yang merasa jenuh, bosan, maupun tidak semangat dalam belajar, melainkan peserta didik akan bertambah semangat dan merasa nyaman dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui penerapan model pembelajaran *Talking stick* terhadap peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan uraian tersebut dibatasi pada beberapa komponen kerangka pikir sebagai berikut :



**Gambar 1** Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, teori dan kerangka berpikir permasalahan di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan keterampilan kemampuan berpendapat peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

$H_a$  = Ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan keterampilan kemampuan berpendapat peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperiment* atau eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dan *Microsoft Excel* 2010. Penelitian eksperimen merupakan ragam penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui adanya penerapan pada subyek yang diberikan suatu perlakuan terhadap lainnya dalam kondisi yang dapat dikendalikan (Sugiyono,2016). Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan melalui pengumpulan data angka (*numerical data*) berdasarkan tindakan atau perilaku yang dapat diamati dari sampel-sampel dan kemudian mengolah data tersebut dengan analisis berbentuk angka. Data penelitian yang nantinya diperoleh adalah berupa skor (angka-angka) dan diproses melalui pengolahan menggunakan statistic. Dalam penelitian peserta didik dikelompokkan kedalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran talking stick, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode diskusi.

#### B. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi merupakan salah satu elemen penting didalam sebuah penelitian, karena keberadaannya dari populasi akan menentukan validitas data yang akan di peroleh dari hasil suatu penelitian. Sejalan dengan pemaparan diatas sugiyono (2008) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi juga disebut juga sumber dari objek penelitian yang dibutuhkan untuk memperoleh sejumlah data.

Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang berjumlah 293 peserta didik, dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung**

No	Nama Kelas	Jumlah Peserta didik		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	VIII A	14	14	28
2	VIII B	14	14	28
3	VIII C	14	14	28
4	VIII D	14	15	29
5	VIII E	14	14	28
6	VIII F	14	16	30
7	VIII G	14	16	30
8	VIII H	14	16	30
9	VIII I	15	16	31
10	VIII J	15	16	31
<b>Jumlah</b>		<b>142</b>	<b>151</b>	<b>293</b>

*Sumber Data: Absensi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024*

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2001). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* menurut Sugiyono (2018) adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* terdiri dari beberapa subteknik. Subteknik dalam teknik *nonprobability sampling* yang akan digunakan adalah *purposive sampling* yang mana sampel akan ditentukan dengan sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas pertimbangan atau kriteria tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana jika dilakukan pada teknik random.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII I sejumlah 31 peserta didik sebagai kelas kontrol dan peserta didik kelas VIII H sebagai kelas eksperimen dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti.

**Tabel 2. Sampel Penelitian SMP Negeri 08 Bandar Lampung**

No	Nama Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	VIII H (Kelas Eksperimen)	15	16	31
2	VIII I (Kelas Kontrol)	15	16	31
	JUMLAH	31	31	64

*Sumber data : Absensi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung*

### C. Variabel Penelitian

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, sebuah objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Variabel Bebas (X)

Sujarweni (2022) menuturkan pengertian variabel bebas sebagai sebuah variabel yang menerapani atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel depeden. Adapun variabel bebas (*Independent Variabel*) pada penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* (X).

## 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipenerapakan atau akibat, karena adanya variabel bebas (Sujarweni, 2022). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu Keterampilan Mengemukakan Pendapat (Y).

## D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

### 1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variable yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoprasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut :

#### a. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan media tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pembelajaran.

#### b. Keterampilan Mengemukakan Pendapat

Keterampilan mengemukakan pendapat merupakan salah satu bentuk keterampilan yang harus dimiliki oleh. peserta didik mengemukakan pendapat adalah keikutsertaan seseorang dalam aktivitas tertentu, missal pada proses pembelajaran, yang melibatkan kemampuan emosional dan menekankan kreativitas seseorang tersebut meningkatkan kemampuan minimalnya, serta kreatif, serta mampu menguasai konsep-konsep.

### 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional berarti mendefinisikan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur dan dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah

laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, serta mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Basrowi dan Kasinu, 2008). Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Model Pembelajaran *Talking Stick***

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya penerapan yang didapatkan serta ditimbulkan setelah menggunakan media pembelajaran *Talking Stick* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Langkah-langkah yang digunakan dalam model pembelajaran *Talking Stick* (Variabel X) menurut menurut Suprijono (2014) sebagai berikut:

1. pembelajaran diawali oleh penjelasan pendidik mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberikan kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut.
2. guru memberikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.
3. pendidik selanjutnya meminta kepada peserta didik untuk menutup bukunya.
4. pendidik mengambil tongkat yang telah disiapkan sebelumnya, Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari pendidik demikian seterusnya, ketika tongkat diberikan dari peserta didik ke peserta didik lainnya, segoyanya diiri musik.
5. langkah akhir dari metode *talking stick* adalah pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajarinya.
6. pendidik memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.



### b. Keterampilan Mengemukakan Pendapat

Keterampilan mengemukakan pendapat adalah keterampilan dalam menyampaikan ide, pikiran, perasaan baik kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan judul penelitian yaitu penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Maka, terdapat indikator yang digunakan dalam peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat adalah :

- a. Kejelasan mengungkapkan pendapat.
- b. Kesesuaian pendapat dengan materi yang diajarkan.
- c. Keberanian untuk mengemukakan pendapat.

**Tabel 3. Indikator keterampilan mengemukakan pendapat**

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Kejelasan mengungkapkan pendapat	Dalam pembelajaran, peserta didik dengan jelas mengungkapkan pendapatnya.
2.	Kesesuaian pendapat dengan materi yang diajarkan	Pendapat peserta didik sesuai dengan materi yang disampaikan oleh pendidik
3.	Keberanian untuk mengemukakan pendapat	Peserta didik berani untuk mengemukakan pendapatnya dikelas

### E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan observasi sebagai teknik pokok dan angket sebagai teknik penunjang. Observasi dilakukan dengan bantuan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati dan mengukur keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disusun dalam bentuk skala untuk setiap kegiatan atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini

variabel (X) yang akan diukur adalah model Pembelajaran *Talking Stick* dan variabel (Y) Keterampilan Mengemukakan Pendapat.

Kemudian selain menggunakan lembar observasi untuk pengukuran variabel, penelitian ini juga menggunakan angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran PPKn. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah model pembelajaran *Talking Stick* dan variabel (Y) keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik. Angket yang diberikan dan diajukan kepada responden bersifat tertutup.

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Berpenerapan

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dinyatakan berpenerapan terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik apabila peserta didik kelas VIII SMPN Negeri 8 Bandar Lampung mampu berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapatnya

2. Cukup Berpenerapan

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dinyatakan cukup berpenerapan terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik apabila peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran PPKn.

3. Kurang Berpenerapan

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dinyatakan tidak berpenerapan terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik apabila peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran PPKn.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam pengumpulan data dan penelitian. Dalam pengumpulan data diperlukan teknik-teknik tertentu, sehingga data yang diharapkan yang diharapkan dapat terkumpul dengan benar dan relevan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan sedangkan alat ukur dalam sebuah penelitian biasanya dinamakan dengan instrumen penelitian. Teknik penumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis untuk mendapatkan suatu data dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Atas dasar tersebut maka dapat dirangkum bahwasannya teknik pengumpul data merupakan sebuah solusi yang dikerjakan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan data dan informasi guna sebagai fakta pendukung dalam menjelaskan penelitiannya.

### **1. Observasi**

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ditempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2006). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamatan terhadap gejala atau aktivitas yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer (Sugiono, 2016). Penelitian ini menggunakan jenis observasi yang sistematis dengan bertujuan supaya observasi yang dilakukan oleh peneliti terstruktur, tidak keluar dari alur penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick kepada peserta didik

### **2. Angket**

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau data dari responden mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan pribadinya (Arikunto : 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup dimana pertanyaan atau pernyataan dalam angket hanya bias dijawab sesuai dengan jawaban

yang disediakan peneliti dan sifatnya terbatas pula dari responden tersebut

## G. Instrumen Penelitian

### 1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini disusun dalam bentuk skala untuk setiap kegiatan atau perilaku yang diamati dan rentang skala tersebut yaitu (1) tidak aktif; (2) kurang aktif, (3) sedang dan (4) sangat aktif. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti hanya membubuhkan tanda ceklist terhadap perilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati dengan menggunakan pedoman observasi.

Untuk menghitung penilaian hasil observasi peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut: Pedoman penskoran keaktifan peserta didik :

$$\frac{\text{Skor tiap peserta didik}}{\text{Total skor}} \times 100 =$$

Pedoman penskoran keaktifan seluruh peserta didik

$$\frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100 =$$

**Tabel 4. Kualifikasi Persentase Skor Observasi Keaktifan**

Interval Presentase	Kriteria
>80	Sangat aktif
60-80	Aktif
40-60	Sedang
20-40	Kurang aktif
0-20	Tidak aktif

(Kartika, 2001: 53)

## 2. Angket

Angket atau kuisisioner berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang menjadi sampel penelitian. Angket yang akan digunakan adalah angket tertutup, yaitu item-item dari pertanyaan sudah disertai dengan alternative jawaban yang harus dipilih oleh responden yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup dengan model skala likert dalam bentuk ceklis dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dari tiga alternative, yaitu (a), (b), dan (c) yang setiap jawaban diberikan bobot yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Untuk alternatif jawaban setuju diberi nilai atau skor (3)
- b) Untuk alternatif jawaban kurang setuju diberi nilai atau skor dua (2)
- c) Untuk alternatif jawaban tidak setuju diberi nilai atau skor satu (1)

## H. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahan sesuatu instrumen (Arikunto, 2002). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sarwono (2006) menjelaskan bahwa suatu skala pengukuran dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Penelitian ini menggunakan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) untuk memudahkan uji validitas. Kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Priyatno, 2008). Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi pearson product moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N\sum x^2 - (\sum x)^2}[\sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

(Sumber: Sujarweni (2012))

Keterangan :  $r_{xy}$  = Koefisien korelasi pearson validitas  $x$  = Skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan  $y$  = Skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan  $n$  = Banyaknya jumlah/subyek responden

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi. Berdasarkan nilai korelasi:

- a) Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka item dinyatakan valid.
- b) Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi:

- a) Jika nilai signifikansi  $>$   $\alpha$  (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
- b) Jika nilai signifikansi  $<$   $\alpha$  (0,05) maka item dinyatakan valid.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji validitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Klik variabel view, beri nama variabel
- 2) Klik data view, masukkan skor variabel dan skor total
- 3) Klik *Analyze >> Correlate >> Bivariate*
- 4) Pindahkan semua variabel ke kolom variabel
- 5) Ceklist *Pearson ; Two Tailed ; Flag*
- 6) Klik *Pearson >>* klik OK

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2000) “reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keadaan instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika

alat tersebut menghasilkan hasil-hasil yang konsisten. Untuk menentukan reliabilitas yang telah diuji cobakan kepada 10 peserta didik di luar responden dapat dilakukan dengan menyelidiki nilai koefisien reliabilitasnya dengan menggunakan analisis Alpha Cronbach (Sugiyono, 2014:136). Instrumen dikatakan reliabel jika koefisien Alpha Cronbach lebih besar atau sama dengan 0,600.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reabilitas Instrumen

K = Banyak butir pertanyaan atau pernyataan

$\sigma_t^2$  = Varian total

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varian butir

Kriteria penilaian uji realibilitas menurut Sekaran (Wibowo,2012) yaitu jika reliabilitas kurang dari 0,6, adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai cronbach's alpha pada perhitungan SPSS versi 25 dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan  $df = N - 2$ , N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu:

- a) Jika r hitung (r alpha) > r tabel df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- b) Jika r hitung (r alpha) < r tabel df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.

- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan rtabel

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan adalah partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn sebagai hasil dari penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam kelas eksperimen yaitu Kelas VIII H maupun hasil penggunaan metode pembelajaran konvensional dalam kelas kontrol yaitu Kelas VIII H

### 2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan beberapa uji prasyarat statistic untuk menentukan rumus statistic yang akan digunakan dalam uji hipotesis tersebut.

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 24 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:



- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal

### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dengan rumus :

$$W = \frac{(N-k) \sum_{i=1}^n n_i (\bar{z}_i - \bar{z}_{..})^2}{(k-1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (z_{ij} - \bar{z}_i)^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah peserta didik

K = Banyaknya kelas

$Z_{ij} = |Y_{ij} - Y_t|$

$Y_i$  = Rata-rata dari kelompok i

$\bar{Z}_i$  = Rata-rata kelompok dari  $Z_i$

$\bar{z}$  = Ratarata menyeluruh dari  $Z_{ij}$

Yang dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 25 Dasar pengambilan hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi < 0.05, maka data tidak bersifat homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi > 0.05, maka data bersifat homogen

Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klik Compare Means > One-Way ANOVA
2. Masukkan variabel yang diujikan pada kolom Dependent List
3. Masukkan variabel yang membedakan kelompok ke kolom Factor
4. Klik Options. lalu centang Homogeneity of variance test
5. Klik OK.

### 3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penerapan positif yang signifikan dari apakah Metode Project Based Learning (X) sebagai variabel bebas Kepekaan Sosial (Y) sebagai variabel terikat dan Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 25 berdasarkan hasil uji analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada penerapan Model Pembelajaran Talking Stick (X) terhadap keterampilan mengemukakan pendapat (Y)
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada penerapan Metode Project Based Learning (X) terhadap Kepekaan Sosial (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- 1) Apabila nilai thitung > ttabel dengan dk = n-2 atau 33-2 dan  $\alpha$  0.05 maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima.
- 2) Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka  $H_0$  diterima dan sebaliknya  $H_a$  ditolak.

Selain itu untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan uji Independent Sample t-Test dengan bantuan SPSS 25 sebagai berikut:

### a. Uji *Independent Sample Test*

Uji Independent Sample t-Test dilaksanakan guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan dengan signifikan dari penerapan Model Pembelajaran Talking Stick (X) sebagai variabel bebas terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan SPSS versi 25 berlandaskan hasil uji Independent Sample t-Test.

Rumus manual menghitung uji Independent Sample t-Test:

$$\frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

#### **Keterangan :**

$X_1$  = Rata-rata sampel 1

$X_2$  = Rata-Rata sampel 2

$S_1$  = Simpangan baku sampel 1

$S_2$  = Simpangan baku sampel 2

$S_{12}$  = Varians sampel 1

$S_{22}$  = Varians sampel 2

$R$  = Korelasi antara 2 sampel

$n_1$  = Banyak sampel 1

$n_2$  = Banyak sampel 2

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- 1) Apabila nilai t hitung > t tabel dengan dk = n-2 dan  $\alpha$  0,5 maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima.
- 2) Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwasanya penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan pendapat peserta didik. Hal ini dibuktikan hasil dengan menggunakan lembar observasi maupun angket yang diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik pada kelas eksperimen aktif dalam mengemukakan pendapatnya dengan persentase sebesar 85,2%. Hasil penelitian menggunakan angket yang telah peneliti lakukan mengenai penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh dari penerapan positif model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh sebesar 81,9%. Sehingga model pembelajaran ini cukup efektif digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik karena model ini mampu memadukan pendekatan dengan komunikatif.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya mengupayakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman demi menunjang proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya fasilitas yang baik, peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan motivasi belajar peserta didik juga akan meningkat.

2. Bagi Peserta Didik

Kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih semangat dalam belajar karena selain memahami materi dengan baik, aktivitas belajar peserta didik juga penting dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Bagi Guru

Kepada guru diharapkan untuk selalu memperhatikan aktivitas belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran, sehingga guru sebagai pendidik dapat mengetahui seberapa penting model pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagai pendidik, guru juga harus berupaya memahami bagaimana memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karena penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 54-55 24
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia
- Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 16
- Asyafah, A. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. TARBAWI: Indonesian Journal of Islamic Education, 6(1), 19-32.
- Janti, Suhar. 2014. *Analisis Validitas dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan SI/TI Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen*. Jurnal Teknik Komputer. Vol. 1, No.1.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Depdikbud 1985. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut Panduan Pengajaran Mikro I*. Jakarta : CV. Fortuna Jakarta.
- Eko Budi Santoso, *Model Pembelajaran Talking Stick* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 99
- Fitriyah, Z., & Qibtiyah, L. (2021). *Pengaruh Metode Talking Stick terhadap Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Viii Mts. Al-Amien Putri 1. Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(1), 118-132.
- Huda, F. (2018). *Penerapan model pembelajaran talking stick dalam upaya peningkatan hasil belajar pokok bahasan pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia kelas VI tahun pelajaran 2017/2018*. Jurnal PTK dan Pendidikan, 3(2).
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Iif Khoirul Ahmadi dan Sofan Amri, Paikem Gembrot, (Jakarta:PT. Prestasi Pustakrya, 2011), hal. 8
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 57
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). *Analisis Model-Model Pembelajaran*. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Manurung, H. (2018). *Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKN Kelas VII-2 SMP Negeri 3 Kota Tebing Tinggi*. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 8(1), 98-106.
- Nilayanti, M., Suastra, W., & Gunamantha, M. (2019). *pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa kelas IV SD*. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 31-40.
- Nilayanti, M., Suastra, W., & Gunamantha, M. (2019). *pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa kelas IV SD*. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 31-40.
- Prof. DR. Kuntjoro Purbopranoto, 1976, *Hak-Hak Azasi Manusia dan Pancasila*, Pradnya Paramita, Jakarta, hlm. 147
- Perdana, D. R., Adha, M. M., Ardiansyah, N., & Habibi, R. K. (2021). *Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Melalui Model Problem Terbuka (Open Ended) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 19-18.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136
- Sudaryo, dkk. 1991. *Strategi Belajar-Mengajar I*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Suhandini, Purwadi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas Geografi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjendikdasmen Depdiknas.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). *Model-model pembelajaran inovatif*. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54-64.

- Tarida, L. *Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa Pada Pelajaran PKN Melalui Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Panyabungan*. SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED, 3(2), 48-67.
- YUNAN, I. M. (2016). *Penerapan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Surabaya*. (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).